



Perbandingan Ukuran Tubuh Karkas dan Non Karkas Anak Ayam Kampung Umur 8-10 Minggu Di Kota Kupang

Eufrasia Lengur*¹, Yoseph M. Laynurak²

Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

e-mail:

*) koresponden

ABSTRAK

Ayam kampung merupakan ayam hasil domestikasi ayam hutan yang kehidupannya sudah lekat dengan masyarakat di Indonesia. Kondisi yang ada terkait dengan masalah utama dalam pengembangan ayam kampung adalah rendahnya produktifitas. Pelestarian keragaman genetik ternak diperlukan dalam upaya mempertahankan sifat-sifat khas ternak yang dapat dimanfaatkan di masa mendatang. Salah satu cara identifikasi sederhana keragaman genetik ayam kampung adalah pengukuran morfologi dari tiap jenis ayam kampung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan ukuran tubuh Karkas dan non karkas anak ayam kampung. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang digunakan adalah 30 ekor anak ayam kampung umur 8-10 minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara berat badan dan ukuran tubuh anak ayam kampung karkas dan non karkas. Rataan berat badan non karkas adalah 195 gram sedangkan berat badan karkas adalah 175 g, rata-rata tinggi dan panjang badan non karkas dan karkas anak ayam kampung adalah 23 ± 21 cm dan 21 ± 16 cm. Selanjutnya tidak ada perbedaan pada panjang sayap anak ayam kampung yaitu 18 cm baik pada karkas dan non karkas.

Kata kunci: Ayam kampung, karkas, non karkas

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan hewan hasil domestikasi dari ayam hutan. Penampilan ayam kampung sangat beragam, begitu pula sifat genetiknya, penyebarannya sangat luas karena populasi ayam kampung dijumpai di kota maupun desa di seluruh Indonesia. Potensinya patut dikembangkan untuk meningkatkan gizi masyarakat dan menaikkan pendapatan keluarga. Ayam kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan dan perubahan iklim serta cuaca setempat. Ayam kampung memiliki bentuk badan yang kompak dan susunan otot yang baik. Bentuk jari kaki tidak begitu panjang, tetapi kuat dan ramping, kukunya tajam dan sangat kuat mengais

tanah (Natamijaya, 2010). Ayam kampung penyebarannya secara merata dari dataran rendah sampai dataran tinggi.

Ayam kampung banyak dipelihara orang di daerah pedesaan yang dekat dengan sawah, ladang atau hutan. Masyarakat pedesaan umumnya memelihara ayam kampung untuk mendapatkan daging, telur maupun sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Sistem pemeliharaan ayam kampung yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menggunakan cara tradisional. Kebanyakan ayam kampung diternakkan di kebun pertanian dan di sawah serta tidak dibuatkan kandang tapi membiarkan ayam tersebut tidur di atas pohon atau bersembunyi dibalik rerumputan/ilalang. Sistem pemeliharaan seperti ini dapat memberikan keuntungan dimana sumber makanan untuk ayam kampung dicari sendiri dan alami. Akan tetapi hal ini juga memberikan kerugian karena ayam kampung bisa dimangsa oleh pemangsanya.

Pelestarian keragaman genetik ternak diperlukan dalam upaya mempertahankan sifat-sifat khas ternak yang dapat dimanfaatkan di masa mendatang. Salah satu cara identifikasi keragaman genetik ayam kampung adalah mengukur morfologi dari tiap jenis ayam kampung Indonesia. Identifikasi dilakukan dengan cara menemukan penciri dari masing-masing jenis ayam kampung berdasarkan ukuran (size) dan bentuk (shape) yang dihitung dengan metode statistik Analisis Komponen Utama (AKU) (.....). Bentuk sangat dipengaruhi oleh genetik, sedangkan ukuran lebih dipengaruhi oleh lingkungan atau topografi daerah.

Periode starter dan grower merupakan periode awal pertumbuhan. Periode awal pertumbuhan merupakan periode yang paling rentan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ayam kampung. Tantangan yang dihadapi pada periode awal pertumbuhan adalah sistem pemeliharaan dan pemberian pakan yang kurang tercukupi. Kendala ini yang menyebabkan jumlah ayam kampung dari menetas sampai ayam dewasa berkurang jumlahnya. Hal ini yang menyebabkan jumlah anak ayam kampung dari menetas sampai periode grower berkurang jumlahnya.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan ayam kampung di kota kupang adalah belum adanya data tentang variasi genetik, sistem pemeliharaan dan variasi pakan yang tepat untuk pertumbuhan anak ayam kampung.

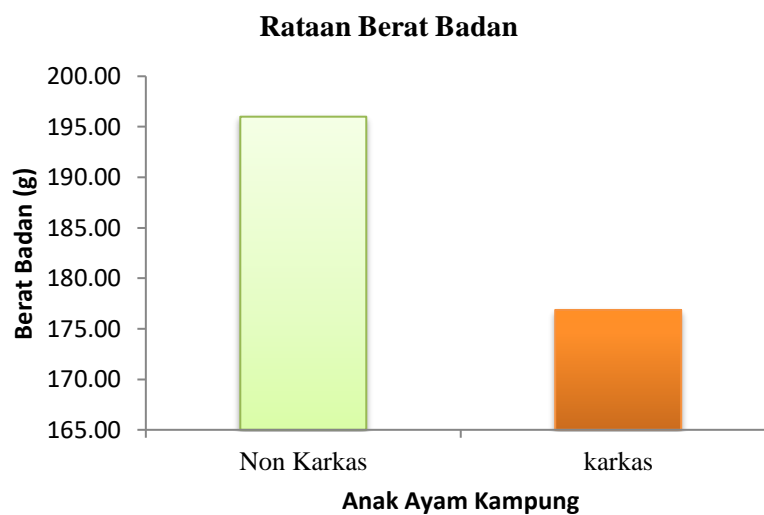
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Biologi Univ. Katolik Widya mandira Kupang. Penelitian ini dilaksanakan selama 12 minggu dari bulan Maret-Mei 2017. Adapun Bahan yang digunakan yaitu 30 ekor anak ayam kampung umur 8-10 minggu, alkohol dan aquadest. Alat yang digunakan adalah timbangan digital, meterroll, jangka sorong, cawan petri, alat tulis menulis, baskom dan ember plastik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan observasi langsung ke lapangan. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Adapun parameter yang diamati adalah: Berat Badan meliputi berat bulu dan berat krakas. Berat krakas merupakan berat yang diperoleh dari hasil penimbangan karkas yaitu hasil penimbangan dari daging bersama tulang ayam hasil pemotongan yang telah dipisahkan dari kepala sampai batas pangkal leher dan kaki sampai batas lutut, darah dan bulu, isi rongga perut kecuali ginjal dan paru-paru. Berat bulu diperoleh dari hasil penimbangan dari non karkas yaitu kepala, isi perut, kaki, darah dan bulu. Ukuran tubuh meliputi panjang badan, tinggi badan, lebar sayap, dan kaki. Jenis pakan meliputi pakan yang diberikan dan yang ditemukan ditembolok. Selanjutnya data ditabulasi menggunakan Microsoft excel dan dianalisis menggunakan SPSS 20.

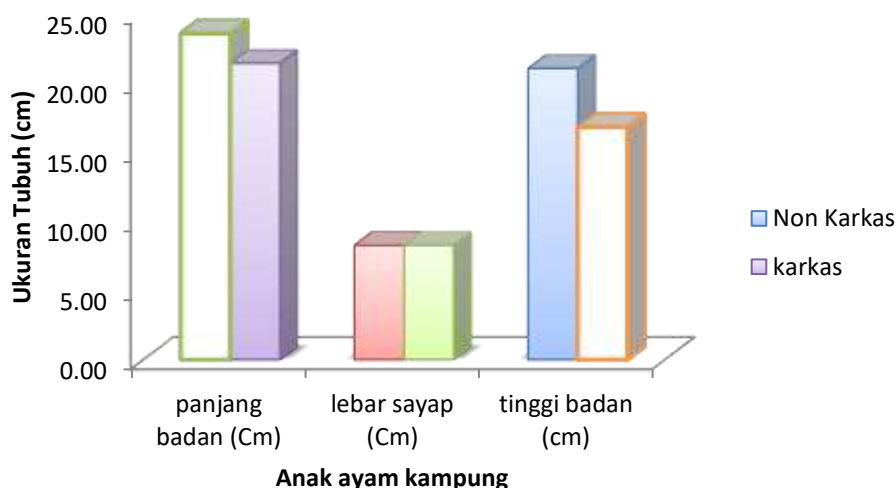
HASIL dan PEMBAHASAN

Variabel yang diamati pada berat badan meliputi berat badan bulu dan berat badan tanpa bulu anak ayam kampung betina. Pada gambar 1 dibawah ini diketahui bahwa adanya perbedaan antara berat badan bulu dan berat badan tanpa bulu atau dalam hal ini sering disebut karkas anak ayam kampung. Rataan berat badan bulu adalah 195 gram sedangkan berat badan karkas adalah 175 g. Hal ini terjadi karena organ bagian dalam dari anak ayam kampung kecuali jantung dan hati dikeluarkan waktu penimbangan. Pertambahan berat badan merupakan salah satu kriteria yang umum digunakan untuk mengukur pertumbuhan. Hasil pengukuran terhadap berat badan anak ayam kampung untuk dua kelompok umur, menunjukkan bahwa terdapat variasi temporal dan spasial.



Gambar 1. Rataan berat badan anak ayam kampung

Nataamijaya *et al.* (2003) menjelaskan bahwa perbedaan ukuran tubuh ternak disebabkan adanya tujuan seleksi masing-masing kelompok ternak. Tinggi dan panjang badan merupakan penciri bentuk tubuh yang ditemukan pada anak ayam Kampung. Gambar 2 menjelaskan bahwa ada perbedaan antara rata-rata tinggi dan panjang badan bulu dan karkas anak ayam kampung adalah 23 ± 21 cm dan 21 ± 16 cm. Disamping itu anak ayam kampung juga memiliki jengger yang berperan dalam sirkulasi darah karena berfungsi sebagai termoregulator tubuh terhadap suhu lingkungan, karena ayam tidak memiliki kelenjar keringat. Pembuluh darah yang terdapat pada daerah-daerah jengger akan mengembang untuk mengeluarkan panas ke sekitarnya jika suhu lingkungan yang tinggi (Zeffler *et al.*, 2003). Tinggi jengger sebagai penciri bentuk ayam Kampung mengindikasikan bahwa jenis ayam kampung ini memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik pada kisaran suhu lingkungan yang besar yang diperlihatkan dengan penyebaran ayam Kampung yang lebih luas dibandingkan dengan jenis ayam kampung lain. Panjang sayap menjadi penciri bentuk tubuh ayam Kampung. pada gambar 2 diatas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara panjang sayap bulu dan karkas (8,26 cm) anak ayam kampung. Hal tersebut berhubungan dengan fungsi utama sayap sebagai organ yang sangat berperan pada unggas untuk terbang



Gambar 2. Rataan ukuran tubuh anak ayam kampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak diketahui bahwa Anak ayam kampung diberi makan 1-2 kali sehari selanjutnya anak ayam kampung bersama induknya dibiarkan mencari makan sendiri. ayam kampung aktif mencari makan mulai dari matahari terbit sampai dengan matahari terbenam sehingga sistem pemeliharaan secara tradisional memberi keuntungan karena ayam kampung dapat mencari makan seluas-luasnya (Lengur, 2013). Daerah pertanian yang penuh dengan biji-bijian juga sangat bermanfaat bagi ayam kampung.

Berdasarkan hasil wawancara, beras merupakan pakan yang paling dominan diberikan untuk anak ayam kampung. Disamping itu ada juga yang memebrikan ransum pabrikan untuk mempercepat pertumbuhan anak ayam kampung. Pemberian pakan yang dilakukan secara periodik dapat meningkat pertumbuhan ayam kampung betina (Lengur, 2013). Semakin cepat pertambahan berat badan maka semakin cepat pula peningkatan organ reproduksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa: Adanya perbedaan berat badan bulu dan karkas anak ayam kampung, panjang dan tinggi badan bulu dan karkas anak ayam kampung sementara panjang sayap tidak ada perbedaan antara bulu dan karkas. Jenis pakan yang paling dominan dikonsumsi anak ayam kampung adalah beras. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan dari berat badan dan ukuran tubuh anak ayam kampung.

Daftar Pustaka

- Budiman, R. 2007. Pengaruh penambahan bubuk bawang putih pada ransum terhadap gambaran darah ayam kampung yang diinfeksi cacing nematoda (*Ascaridia galli*). Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Brezile J.E. 1971. Text Book of Veterinary Physiology. Lea & Febriger, Philadelphia
- BPS NTT. 2011. NTT dalam angka. Propinsi Nusa Tenggara Timur
- Castro C. A. 1990. Intestinal Pathology. **In:** Behnke J. M (Ed) Parasites; Immunity and Pathology: The Consequences of Paracitic Infection in Mamals. Taylor and Francis, Philadelphia
- Cumming, R. B. 1991. Village Chicken Production: Problem and Potential. ACIAR Proceeding, Canberra.

- Frandsen, R. D. 1992. Anatomi dan Fisiologi Ternak. Edisi Ke-4. Terjemahan. B. Srigandono dan K Praseno. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ganong. W. F. 1995. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 4. Terjemahan. M. D. Widjajakusumah, Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta.
- Guyton, A. C. 1996. Buku Fisiologi Kedokteran. Ed Ke-7. Terjemahan. K. A Engadi. EGC, Jakarta.
- Iskandar, S., E. Juarini, Desmayanti, Z. Heti, R. B. Wibowo, dan Sumanto. 1991. Teknologi Tepat Guna Ayam Buras. Balai Penelitian Ternak.
- Jones, R. D. and K. Johansen. 1972. Haematology of bird **In:** Farner K. (Ed) Avian Biology II. Academic Press, Inc, New York.
- Kusumamihardja, S. 1992. Parasit dan Parasitosis Pada Ternak dan Hewan Piaraan di Indonesia. Pusat Antar Universitas IPB. Bogor.
- Lengur ERA. 2013. Profil pemeliharaan anak ayam kampung di desa Sambi Kabupaten Manggarai Timur, NTT. Prosiding seminar nasional (Menyelamatkan Lingkungan dengan Mengubahperilaku) ISBN : 978-602-9158-53-3
- Mansjoer, S. S. 1985. Pengkajian sifat-sifat produksi ayam kampung serta persilangannya dengan Rhode Island Red. Disertasi. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Martojo, H., Sri Darwati, dan K.J.A. Kahono. 1995. Persilangan ayam kampung dengan ayam pelung dengan pemanfaatan dedak padi untuk meningkatkan produksi daging ayam buras yang dipelihara secara intensif di Desa Cikarawang, Kec. Dramaga, Bogor, Jawa Barat. Laporan Penelitian. Lembaga Pengabdian Masyarakat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Retnani EB, Ridwan Y, Tiuria R, Satrija F. 2001. Dinamika populasi cacing saluran pencernaan ayam kampung pengaruh tipe iklim terhadap fluktuasi populasi cacing. Media Veteriner 8(1):9-14
- Soulsby, E. J. L. 1982. Helminthes, Arthropods and Protozoa of Domesticated Animals. Bailliere Tindall. London.
- Soulsby, E. J. L. 1986. Textbook of Clinical Parasitology Volume I: Helminth, Blackwell Scientific Publication. Oxford, London.
- Swenson, M. J. 1984. Physiology properties and cellular and chemical constituent of blood *In* Swenson, M. J. (Ed). Duke's Physiology of Domestic Animals. 10th Edit. Cornell University Press, Ithaca and London.
- Tabbu, C. R. 2002. Penyakit Ayam dan Penyebabnya. Penyakit Asal Parasit, Non Infeksius dan Entologi Kompleks. Vol. 2. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- The poultrysite. 1995. <http://www.thepoultrysite.com/diseaseinfo/128/roundwormlarge-ascardia>. [8 Januari 2008].
- Tizard, T. R. 1988. Veterinary Immunology An Introduction. 3rd Edit. W, B. Saunders Company. Vancouver.

